

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan mendasar bagi calon pendidik, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menyampaikannya dengan baik dan menarik agar siswa dapat memahami dan menerima ilmu dengan optimal (Brown, 2019). Kemampuan berbicara di depan umum menjadi faktor utama dalam keberhasilan seorang pendidik dalam mengelola kelas, menyampaikan materi secara sistematis, dan membangun interaksi yang efektif dengan siswa (O’Hair, D, 2019). Penggunaan bahasa yang jelas dan santun juga menjadi faktor utama seorang guru. Penjelasan yang rinci serta mudah dipahami dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan alat bantu visual sangat membantu karena dapat mengganti metode pengajaran agar lebih interaktif, seperti menggunakan video, gambar, atau media digital lainnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusi akademiknya dalam memahami sejauh mana keterampilan berbicara calon pendidik di depan umum mempengaruhi kesiapan mengajar mahasiswa. Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara komunikasi verbal dengan efektivitas pengajaran (Mcquai’s, 2010). Dalam praktiknya, mahasiswa PAI yang memiliki kemampuan berbicara yang baik lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan berinteraksi dengan siswa dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang terampil dalam berbicara di depan umum (Hermawan, 2019).

Namun, kenyataannya banyak mahasiswa PAI masih menghadapi kendala dalam berbicara di depan umum. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang saya lakukan selama mengikuti perkuliahan serta saat melaksanakan program pemberdayaan lapangan (PPL). Dalam proses perkuliahan, saya sering mendapati mahasiswa yang tampak gugup, ragu-ragu, atau bahkan menolak saat diminta mempresentasikan tugas di depan kelas. Hal serupa juga saya amati saat PPL, di mana sebagian mahasiswa tampak kurang percaya diri ketika harus berbicara di hadapan siswa maupun guru pamong. Beberapa dari mereka menunjukkan kesulitan menyampaikan ide secara runtut, tidak menggunakan intonasi suara yang tepat, dan cenderung terbata-bata dalam menyampaikan materi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa kurang percaya

diri, minimnya pengalaman dalam presentasi, serta keterbatasan teknik komunikasi yang efektif menjadi faktor utama yang menghambat kemampuan mereka (Sugiharta, 2016).

Padahal, keterampilan berbicara di depan umum sangat penting bagi seorang calon pendidik, karena mengajar bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa (Effendi, 2003). Observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu berbicara dengan percaya diri cenderung lebih siap dalam mengajar dibandingkan mereka yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan publik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum meningkatkan kesiapan mengajar dengan kenyataan bahwa tidak semua mahasiswa PAI memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi, teori pembelajaran, dan teori efektivitas pengajaran menjadi landasan utama. Teori komunikasi menekankan bahwa berbicara bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana seorang pendidik membangun interaksi yang baik dengan peserta didik. Model komunikasi seperti model Shannon dan Weaver atau model komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito dapat menjadi rujukan untuk memahami bagaimana pesan yang disampaikan seorang pendidik dapat diterima dengan baik oleh siswa (Nofrion, 2016).

Sementara itu, teori pembelajaran menjelaskan bahwa cara seorang guru menyampaikan materi berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi, sehingga seorang pendidik perlu memiliki keterampilan berbicara yang mampu menggugah pemikiran siswa dan mendorong mereka untuk aktif dalam proses belajar. Selain itu, teori behaviorisme juga menunjukkan bahwa penguatan positif, seperti pujian atau motivasi yang diberikan oleh guru, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Teori efektivitas pengajaran menjelaskan bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut disampaikan. Guru yang mampu berbicara dengan jelas, sistematis, dan menarik cenderung lebih efektif dalam mengajar dibandingkan mereka yang kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Dengan demikian, meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa PAI menjadi hal yang sangat penting agar mereka dapat menjadi pendidik yang inspiratif dan efektif di masa depan (Slavin, 2014).

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan berfokus pada mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama yang telah menempuh mata kuliah Microteaching dan sedang menjalani praktik mengajar. Fokus penelitian ini adalah mengukur sejauh mana kemampuan berbicara di depan umum berpengaruh terhadap kesiapan mengajar mereka. Penelitian ini tidak mencakup faktor eksternal lain seperti lingkungan belajar, kurikulum, atau faktor psikologis lain yang mungkin berpengaruh terhadap kesiapan mengajar.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, kemampuan berbicara di depan umum dipahami sebagai keterampilan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan dengan percaya diri, runtut, dan meyakinkan di hadapan orang banyak. Kemampuan ini tidak hanya soal keberanian berbicara, tetapi juga mencakup cara menyusun pesan dengan baik, menjaga intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, serta penggunaan bahasa tubuh yang mendukung isi pesan. Mengacu pada pendapat DeVito (2016), berbicara di depan umum merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang kompleks karena menuntut kemampuan menjalin kedekatan emosional dengan pendengar, bukan sekadar menyampaikan informasi. Peneliti melihat bahwa mahasiswa PAI yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih siap dan percaya diri saat tampil di kelas atau forum publik.

Sementara itu, kesiapan mengajar dimaknai sebagai kesiapan mental, emosional, dan akademik mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran nyata. Kesiapan ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran, mengelola kelas, menyampaikan materi, dan berinteraksi positif dengan siswa.

Mengacu pada Uno dan Mohamad (2011), kesiapan mengajar mencakup penguasaan materi, keterampilan komunikasi, serta pengendalian kelas yang baik. Dalam konteks penelitian ini, subjek yang dimaksud adalah mahasiswa Fakultas Keagamaan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap tahun akademik 2021/2022 dan 2022/2023. Untuk lebih rincinya, mahasiswa angkatan 2021/2022 adalah mereka yang telah mengikuti program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), sedangkan mahasiswa 2022/2023 adalah yang sedang menempuh mata kuliah Microteaching. Peneliti memandang bahwa kesiapan mereka dalam mengajar dapat menjadi cerminan sejauh mana mereka mampu menjalankan peran sebagai calon pendidik yang bertanggung jawab, reflektif, dan komunikatif.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana korelasi kemampuan berbicara di depan umum dengan kesiapan mengajar mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama tahun 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui korelasi antara kemampuan berbicara di depan umum dengan kesiapan mengajar mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama tahun 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik dalam bidang pendidikan dan komunikasi, khususnya dalam memahami keterkaitan antara keterampilan berbicara dan kesiapan mengajar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa PAI: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan berbicara dalam menunjang kesiapan mengajar serta mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam melatih keterampilan berbicara di depan umum.
 - b. Bagi Universitas: Menjadi dasar pengembangan kurikulum yang lebih memperhatikan aspek keterampilan berbicara, seperti menambah latihan berbicara di depan umum dalam mata kuliah yang relevan.
 - c. Bagi Dosen dan Pengelola Program Studi: Memberikan rekomendasi dalam peningkatan metode pembelajaran berbasis komunikasi efektif, misalnya melalui workshop, seminar, atau program khusus peningkatan keterampilan berbicara.